

## Problematika Guru BK Dalam Menangani Kedisiplinan Pada Remaja

Silvia Hafida Husna Nasution<sup>1</sup>, Nurussakinah Daulay<sup>2</sup>

Program Studi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam,

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara<sup>1</sup>

Program Studi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara<sup>2</sup>

E-mail: [silvia.hafida31@gmail.com](mailto:silvia.hafida31@gmail.com)<sup>1</sup>, [nurussakinah@uinsu.ac.id](mailto:nurussakinah@uinsu.ac.id)<sup>2</sup>

---

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan guna mengetahui problematika guru bimbingan konseling dalam mengatasi kedisiplinan pada remaja di SMP Khaidir Nur Binjai. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Metode yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik penjaminan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Guru BK menghadapi beberapa problematika dalam menangani kedisiplinan pada remaja. Pertama, mereka sering menghadapi resistensi dari remaja terkait aturan dan tindakan disiplin yang diterapkan. Remaja cenderung merasa tidak sepakat atau tidak memahami pentingnya aturan tersebut. Kedua, kurangnya dukungan dan kerjasama antara guru BK dan pihak sekolah juga menjadi kendala dalam menangani kedisiplinan. Dengan memahami problematika yang dihadapi Guru BK dalam mengatasi kedisiplinan remaja, langkah-langkah perbaikan dapat diambil. Perlu adanya kerjasama yang lebih baik antara guru BK, pihak sekolah, remaja, dan orang tua untuk menciptakan lingkungan yang mendukung kedisiplinan remaja.

**Kata kunci:** problematika guru BK, kedisiplinan, remaja, komunikasi.

---

### Abstract

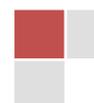
*This study aims to determine the problems of guidance and counseling teachers in dealing with discipline in adolescents at SMP Khaidir Nur Binjai. This research is a qualitative research. The methods used are observation, interviews and documentation. Data validity guarantee techniques in this study use triangulation techniques. The results of the study show that counseling teachers face several problems in dealing with discipline in adolescents. First, they often face resistance from teenagers regarding the rules and disciplinary measures that are applied. Teenagers tend to feel disagree or do not understand the importance of these rules. Second, the lack of support and cooperation between the counseling teacher and the school is also an obstacle in dealing with discipline. By understanding the problems faced by counseling teachers in overcoming adolescent discipline, corrective steps can be taken. There needs to be better collaboration between the counseling teacher, the school, youth, and parents to create an environment that supports adolescent discipline.*

**Keywords:** *problems of counseling teachers, discipline, adolescents, communication*

---

### Info Artikel

Diterima Mei 2023, disetujui Juni 2023, diterbitkan Agustus 2023



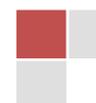
## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah upaya manusia dalam membina kepribadian sesuai dengan nilai-nilai pada masyarakat serta kebudayaannya. Dengan berkembangnya pendidikan yang diberikan secara sengaja oleh orang dewasa agar menjadi dewasa. Selanjutnya, pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental (Omeri & Makmur, 2015). Manfaat pendidikan ialah (a), Mendapatkan ilmu yang akan dibutuhkan untuk masa depan, (b), belajar diluar sekolah bisa menambah wawasan yang lebih luas, (c), dengan mendapatkan ilmu dan wawasan yang lebih luas, kita dapat meraih cita-cita yang diimpikan, (d), menjadikan manusia memiliki budi pekerti yang luhur (Hadi & Sasongko, 2022). Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pendidikan sangatlah bermanfaat bagi kehidupan semuanya agar menjadi manusia yang seutuhnya, karena sejatinya pendidikan sebagai alat untuk mencerdaskan bangsa dan Negara.

Pendidikan di Indonesia memiliki tujuan, salah satu dari tujuan pendidikan yaitu berupaya untuk menciptakan bangsa yang cakap, beriman, bertaqwa kepada Tuhan serta memiliki pengetahuan yang baik dan wawasan kebangsaan, agar masyarakat Indonesia melakukan transformasi budaya, menciptakan tenaga kerja, menciptakan alat kontrol social. Namun dalam proses pencapaian tujuan pendidikan yang baik, ternyata mengalami berbagai hambatan, salah satunya adalah bersumber dari peserta didik. Cukup banyak dilaporkan dari pihak sekolah bahwa peserta didik mengalami penurunan kedisiplinan (Mudlofir, 2016).

Suatu negara dikatakan akan mencapai kemajuannya apabila generasi selanjutnya baik, memiliki sumber daya manusia yang dapat diharapkan untuk membangun bangsanya agar lebih maju lagi hal ini dapat dicapai dengan mempersiapkan generasi bangsa dengan lebih baik lagi hal ini dapat terwujud dengan cara mempersiapkan lembaga pendidikan yang berkualitas yang mampu menghasilkan sumber daya manusia yang lebih baik lagi agar mampu bersaing dengan negara negara lainnya di dunia. Menjalankan proses pendidikan, tenaga pendidik memegang peranan penting untuk menerapkan kedisiplinan agar tidak terjadi pelanggaran kedisiplinan yang akan dapat merugikan segala aspek (Muiz et al., 2022). Anak pada usia sekolah merupakan usia dimana anak akan memperoleh pengalaman luar serta akan memperoleh pengalaman luar dan mereka harus beradaptasi sebisa mungkin dengan norma ataupun peraturan yang berlaku dimana mereka berinteraksi. Pada lembaga pendidikan terdapat banyak aspek kedisiplinan yang dengan sengaja dibuat dan diterapkan untuk menjaga peserta didik agar tetap berada pada jalur yang benar menurut peraturan serta norma yang berlaku di sekolah. Namun realita yang terjadi menerapkan kedisiplinan bukanlah hal yang mudah dan melanggar disiplin itu merupakan hal yang tidak sulit (Ilham, 2019).

Pentingnya kedisiplinan dalam belajar juga telah dibuktikan dari berbagai riset sebelumnya, diantaranya oleh membuktikan bahwa menurunnya kedisiplinan belajar juga dipengaruhi oleh konsep diri remaja (Andayani & Afiatin, 2016). Upaya guru bimbingan konseling dapat memberikan peningkatan kedisiplinan prestasi belajar (Sulaiman et al., 2021). Hal ini berdasarkan hasil penelitian dari pembinaan yang dilakukan terhadap siswa cukup baik, sebagian besar siswa dapat menerapkan nilai-nilai dari materi pembimbingan, baik di dalam kelas maupun diluar kelas. Keberhasilan penerapan materi bimbingan konseling dalam peningkatan kedisiplinan prestasi belajar cukup berhasil (Prasojo, 2014). Menjelaskan bahwa pengaruh orang tua dan kedisiplinan belajar dapat meningkatkan prestasi belajar. Hal ini sesuai dengan hasil pengujian hipotesis menunjukkan nilai F



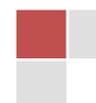
hitung > F tabel maka kesimpulannya  $H_0$  ditolak sedangkan  $H_a$  diterima, artinya variabel perhatian orang tua dan kedisiplinan belajar mempunyai pengaruh yang positif terhadap prestasi belajar. Selain itu juga, (Irwani, 2020) menjelaskan, bahwa variabel kedisiplinan belajar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar, diketahui dari hasil nilai t hitung,  $t_{hitung} = 7,104 > t_{tabel} 2,023$ . Senada dengan hal itu, Terdapat pengaruh yang signifikan antara kemampuan mengelola diri (*selfmanagement*) terhadap kedisiplinan belajar (Sugiarto et al., 2021).

Penerapan kedisiplinan tentunya memiliki berbagai problema yang akan dihadapi oleh guru bimbingan konseling. Terciptanya kedisiplinan pada siswa memerlukan peran guru bimbingan konseling untuk mengarahkan peserta didik serta memberikan motivasi kepada peserta didik agar mentaati peraturan dan tidak akan melanggarnya. Karena kedisiplinan merupakan hal penting pada keberhasilan seorang siswa (Nartia, 2012). Senada dengan uraian di atas, menjelaskan bahwa peran guru yaitu menunjukkan pribadi-pribadi yang mulia kepada peserta didik karena dengan penunjukkan pribadi itulah karakter, sikap, moral, serta akhlak peserta didik dapat terwujud. Kemudian UU nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen yaitu, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan formal. Berdasarkan penjelasan tersebut, secara tersirat menunjukkan bahwa Guru BK memiliki peran penting dalam mewujudkan keberhasilan proses pada lembaga pendidikan.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti melalui observasi dan wawancara, peneliti menemukan kesenjangan yang terjadi bahwa guru kurang melakukan pendekatan secara individual serta emosional kepada peserta didik yang bermasalah baik itu di dalam sekolah maupun luar sekolah, Guru BK kurang berperan untuk menangani kedisiplinan siswa yang datang terlambat kesekolah, sehingga masih terjadi pelanggaran disiplin serta kurangnya kepatuhan siswa dalam mematuhi segala peraturan yang ditetapkan disekolah. Selain dari hal itu juga ditemukan kurang berperannya guru menerapkan peraturan yang dibuat oleh pihak sekolah. Hal ini merupakan kondisi yang memerlukan perhatian serius oleh Guru BK di sekolah serta harus ditanggapi dengan serius pula.

Melalui data awal ini, membuktikan pentingnya Guru BK dalam mengatasi permasalahan siswa. Hal ini juga dipertegas bahwa Guru Pembimbing merupakan guru yang memiliki tugas, tanggungjawab, wewenang dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah peserta didik (Khoirul & Kaltsum, 2021). Demikian juga dengan riset-riset yang adalah menegaskan bahwa manfaat Guru BK mampu menyelesaikan masalah pribadi siswa mampu berkomunikasi secara lancar dengan orang lain, mampu mengendalikan diri, mampu menjalin persahabatan dengan baik. Sedangkan dari sosialnya siswa mampu berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan. Selanjutnya menjelaskan bahwa guru bimbingan konseling berperan dalam memberikan layanan untuk menumbuhkan minat dalam melanjutkan studi ke perguruan tinggi pada siswa (Prastika, 2021).

Demikian pentingnya Guru BK dalam membantu siswa meningkatkan kedisiplinan diri, namun ternyata banyak mengalami hambatan dan kesulitan. Oleh karenanya, peneliti tertarik ingin menegkaji lebih lanjut tentang kendala Guru BK dalam mengatasi kedisiplinan belajar siswa yang menurun. Sebab kedisiplinan merupakan langkah awal menuju kesuksesan belajar siswa.



## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana Problematika Guru BK dalam Menangani Kedisiplinan Pada Anak SMP Khaidir Nur Binjai. Sehingga sangat perlu menerima fakta dan fenomena-fenomena sosial melalui pengamatan dilapangan, kemudian menganalisisnya dan melakukan teorisi berdasarkan yang sebenarnya. (Satori & Komariah, 2012). Subjek penelitian ini terfokus pada problematika guru bk dalam menangani kedisiplinan pada anak SMP Khaidir Nur Binjai. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan informan untuk memperoleh keterangan penelitian. Informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru bimbingan konseling, guru bidang studi dan siswa. Adapun Instrumen Penelitian adalah observasi, wawancara, dokumentasi Teknik penjaminan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi yang diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Melalui triangulasi, data dicek kembali derajat kepercayaan sebagai suatu informasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan dari berbagai sumber dengan berbagai cara atau teknik (Sukmadinata, 2010).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

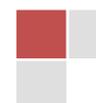
### **Membangun kerjasama dengan seluruh Stakholder di sekolah.**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada guru bimbingan konseling menjelaskan, untuk meningkatkan kedisiplinan pada remaja sangatlah membutuhkan kerjasama yang baik dengan seluruh komponen sekolah. Namun saat ini untuk menerapkan kerjasama tersebut masih belum tercapai, sebab para guru bidang studi beranggapan bahwa penanganan permasalahan kedisiplinan hanyalah tugas guru bimbingan konseling. Pada hal ini saya selaku Guru BK telah menyamaikan kondisi ini kepada kepala sekolah sebagai pemangku kebijakan, upaya yang saya lakukan masih belum teralisasi dengan baik. Kondisi inilah yang membuat saya sebagai Guru BK harus bekerja keras mengatasi permasalahan kedisiplinan pada para remaja khususnya siswa di sekolah ini.

Senada dengan uraian di atas, peneliti juga melakukan wawancara kepada guru bidang studi di sekolah, beliau menjelaskan bahwa penanganan permasalahan kedisiplinan belajar siswa bukanlah bagian dari tanggung jawab para guru bidang studi. Kedisiplinan belajar pada dasarnya merupakan tugas yang harus diselesaikan oleh Guru BK. Menurut saya tugas guru bidang studi yaitu berupaya menyampaikan materi bidang studi yang diampuh serta berupaya agar hasil belajar pada bidang studi yang saya ampu itu meningkat.

Selanjutnya, peneliti juga melakukan wawancara dengan (SM) sebagai salah satu siswa, menjelaskan bahwa problematika yang dihadapi guru bimbingan konseling di sekolah ini memang benar ialah bekerjasama antar seluruh komponen yang bertugas di sekolah. Saya melihat bahwa guru-guru bidang studi disini masih beranggapan bahwa tugas mereka hanyalah mengajar di sekolah. Adapun permasalahan yang terjadi pada siswa itu semata-mata hanyalah tugas dan tanggungjawab guru bimbingan konseling.

Berdasarkan dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa problematika yang dihadapi oleh Guru BK dalam mengatasi kedisiplinan pada remaja yaitu kerjasama. Kerjasama yang baik idealnya akan lebih memudahkan penyelesaian permasalahan yang dihadapi. Namun kondisi yang ada kerjasama tersebut belum dapat terjalin dengan baik. Membangun kerjasama dengan seluruh stakholder di sekolah sangat penting dalam mendukung keberhasilan pelaksanaan kegiatan bimbingan konseling di sekolah.



Hal ini senada dengan hasil penelitian Yohana et al (2019) Strategi yang digunakan Guru BK di SMP Negeri 17 Banjarmasin dalam mengatasi siswa yang tidak disiplin dengan memberikan layanan konseling individual dengan teknik *modelling*. Kedisiplinan sangat perlu ditumbuhkan sejak dini, karena pribadi yang disiplin mampu menjadikan seseorang memiliki kecakapan mengenai cara berpikir yang baik dan juga merupakan suatu proses pembentukan watak serta karakter yang baik dan penelitian Firosad dan Firosad (2019) bahwa peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi masalah kedisiplinan siswa dilakukan dengan beberapa cara, antara lain pemberian peringatan kepada siswa, pemberian bimbingan secara individu, pemberian bimbingan secara kelompok, pemanggilan orangtua siswa, pembiasaan kedisiplinan di dalam intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.

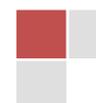
### **Upaya Tindak Lanjut Guru BK Dalam Mengatasi Ketidaksiplinan Pada Remaja.**

Berdasarkan hasil wawancara kepada kepala sekolah, menjelaskan bahwa problematika yang saya hadapi dalam mengatasi ketidaksiplinan remaja dalam hal ini adalah siswa yaitu upaya tindaklanjuti setelah memberikan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Saya masih memiliki keterbatasan waktu untuk dapat mendampingi perubahan siswa setelah mereka pulang sekolah. Saya tidak dapat mendampingi atau mengamati kemajuan para siswa dalam hal kedisiplinan saat mereka sudah di rumah masing-masing

Keterbatasan waktu merupakan faktor yang umum dihadapi oleh banyak profesional di bidang pendidikan dan konseling. Hal ini dapat mempengaruhi efektivitas tindaklanjut dalam mengatasi masalah perilaku siswa di luar lingkungan sekolah. Dalam hal ini, siswa cenderung menghabiskan sebagian besar waktunya di luar sekolah, dan interaksi yang mereka hadapi di lingkungan rumah dan komunitas dapat memengaruhi kedisiplinan mereka. Penting untuk mencari solusi yang efektif untuk mengatasi kendala ini. Beberapa langkah yang mungkin dapat diambil adalah:

- a. Kerja sama dengan orang tua: Melibatkan orang tua atau wali siswa dalam proses tindaklanjut dapat membantu dalam memonitor dan mendorong perubahan perilaku di rumah. Komunikasi yang terbuka antara sekolah dan orang tua dapat meningkatkan kesadaran tentang masalah yang dihadapi dan membahas strategi bersama untuk mengatasi ketidaksiplinan.
- b. Pelibatan komunitas: Melibatkan komunitas lokal, seperti lembaga masyarakat atau organisasi remaja, dapat memberikan dukungan tambahan dalam mempromosikan kedisiplinan remaja di luar lingkungan sekolah. Kolaborasi dengan pihak-pihak terkait dapat menciptakan program-program yang bertujuan untuk meningkatkan disiplin dan memberikan peran positif bagi remaja.
- c. Rencana tindaklanjut individual: Merencanakan tindaklanjut yang spesifik untuk setiap siswa berdasarkan kebutuhan dan tantangan individunya. Ini dapat melibatkan pembuatan target atau tujuan yang realistis yang dapat dicapai siswa di luar lingkungan sekolah, serta pengembangan strategi yang dapat mereka terapkan sendiri.
- d. Monitoring dan evaluasi: Penting untuk melakukan monitoring secara berkala terhadap kemajuan siswa dalam hal kedisiplinan. Hal ini dapat dilakukan melalui komunikasi rutin dengan siswa, penggunaan jurnal harian atau sistem pencatatan lainnya, atau melibatkan siswa dalam pemantauan diri dengan memberikan alat-alat yang membantu mereka melacak perubahan perilaku. (Sugiarto et al., 2021)

Dengan mengadopsi pendekatan yang melibatkan kerjasama antara sekolah, orang tua, dan komunitas, serta memanfaatkan strategi yang disesuaikan dengan kebutuhan



individu, diharapkan dapat mengatasi kendala keterbatasan waktu dalam mendampingi perubahan siswa setelah mereka pulang sekolah.

Senada dengan uraian di atas, Ibu SA, menjelaskan bahwa keterbatasan guru BK menindaklanjuti siswa setelah pulang dari sekolah. Guru BK tidak melakukan pendampingan terhadap siswa yang mengalami ketidakdisiplinan saat mereka sudah di rumah. Menurut saya sebaiknya Guru BK tetap melakukan pendampingan terhadap siswa yang tidak disiplin dengan cara berkordinasi kepada orangtua siswa tersebut.

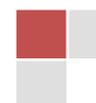
Selanjutnya, hasil wawancara yang dilakukan kepada (DK) salah satu siswa, menjelaskan bahwa tindaklanjut terhadap permasalahan kedisiplinan belum dilaksanakan oleh Guru BK saat para siswa sudah pulang dari sekolah. Guru BK sejauh ini hanya memberikan berbagai layanan dan mengamati perkembangan kedisiplinan siswa saat di sekolah saja.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa problematika Guru BK dalam mengatasi kedisiplinan remaja dalam hal ini adalah siswa masih belum dapat melakukan tindak lanjut atau pendampingan kemajuan siswa dalam hal disiplin saat mereka sudah pulang sekolah. Pendampingan ini bila tidak dilaksanakan maka kemungkinan tingkat keberhasilan penyelesaian masalah kedisiplinan siswa cenderung akan kurang berhasil secara menyeluruh. Upaya tindaklanjut oleh Guru BK dalam mengatasi disiplin siswa merupakan hal penting untuk dilakukan. Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mayang Sari, menjelaskan bahwa upaya tindaklanjut guru bimbingan konseling dalam mengatasi kedisiplinan siswa yaitu Guru BK melakukan layanan informasi, layanan konseling individual dan memberikan hukuman membaca ayat-ayat al-Qur'an dapat meningkatkan kedisiplinan siswa di sekolah (Mayang Sari, 2019).

### **Terdapat Siswa Masih Tetap Melakukan Kesalahan Yang Sama**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada guru bimbingan konseling, beliau menjelaskan bahwa, meskipun sudah dilakukannya layanan bimbingan dan konseling di sekolah, masih terdapat siswa melakukan kesalahan yang sama. Upaya yang dilakukan guru bimbingan dan konseling cenderung tidak akan berhasil bilamana siswa juga belum memiliki keiinginan untuk berubah kearah yang lebih baik.

Senada dengan penjelasan di atas, peneliti melakukan wawancara kepada (SN) salah satu siswa, menjelaskan problem yang dihadapi guru bimbingan konseling di sekolah ini menurut saya yaitu masih adanya siswa yang tetap melakukan kesalahan yang sama meskipun sudah diberikannya layanan bimbingan konseling. Siswa yang melakukan kesalahan tersebut menurut saya sepertinya belum memiliki keinginan untuk berubah atau boleh jadi dikarenakan siswa tersebut tidak merasakan efek jera dari apa yang sudah ia peroleh setelah melakukan kesalahan di sekolah. Agar siswa tidak mengulangi kembali kesalahan yang dilakukannya ada hal yang harus diberikan oleh guru bimbingan konseling di sekolah. Hal ini senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahman, menjelaskan bahwa upaya yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling agar dapat mencegah siswa tidak mengulangi kembali kesalahan yang telah dilakukan yaitu, memberikan layanan konseling individu, mengamati perkembangan siswa baik di sekolah dan diluar sekolah, membangun kerjasama dengan orangtua siswa serta memberikan hadiah dan hukuman bilamana siswa mengulangi kembali kesalahan yang pernah dilakukan oleh siswa (Rahman, 2016).

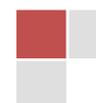


## KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian di SMP Khaidir Nur Binjai, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa problematika yang dihadapi oleh guru bimbingan konseling dalam menangani kedisiplinan pada remaja. Pertama, Guru BK mengalami kesulitan dalam membangun kerjasama dengan seluruh stakeholder di sekolah. Hal ini mencerminkan adanya hambatan dalam komunikasi dan kolaborasi antara Guru BK dengan guru-guru lain, kepala sekolah, dan mungkin juga orang tua siswa. Kurangnya kerjasama ini dapat menghambat efektivitas upaya penanganan kedisiplinan remaja. Kedua, meskipun telah dilakukan upaya tindak lanjut oleh guru bimbingan konseling untuk mengatasi ketidakdisiplinan pada remaja, terdapat siswa yang tetap melakukan kesalahan yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa strategi dan pendekatan yang digunakan masih belum sepenuhnya efektif. Perlu adanya peninjauan dan evaluasi terhadap strategi yang diterapkan guna meningkatkan hasil yang diharapkan. Dengan demikian, kesimpulan dari penelitian ini adalah guru bimbingan konseling di SMP Khaidir Nur Binjai menghadapi problematika dalam menangani kedisiplinan pada remaja, termasuk kesulitan membangun kerjasama dengan seluruh stakeholder sekolah dan adanya siswa yang tetap melakukan kesalahan yang sama meskipun telah ada upaya tindak lanjut. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan langkah-langkah lebih lanjut untuk meningkatkan kerjasama dengan seluruh pihak terkait serta mengembangkan strategi yang lebih efektif dalam menangani kedisiplinan remaja di sekolah tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, B., & Afiatin, T. (2016). Konsep Diri, Harga Diri, Dan Kepercayaan Diri Remaja. *Jurnal Psikologi*, 23(2), 23–30. <https://doi.org/10.22146/jpsi.10046>
- Firosad, A., & Firosad, A. M. (2019). Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Mengatasi Masalah Kedisiplinan Siswa. *Jurnal Al-Taujih : Bingkai Bimbingan Dan Konseling Islami*, 5(1), 49–61. <https://doi.org/10.15548/atj.v5i1.754>
- Hadi, S., & Sasongko, R. N. (2022). Pengembangan Kompetensi Pedagogik Pendidikan Agama Islam. *Manajer Pendidikan: Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana*, 16(2), 1–9. <https://doi.org/10.33369/Mapen.V16i2.23106>
- Irharni, Y. G., & Ainun, H. (2019). Strategi Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Siswa Yang Tidak Disiplin Di Smp Negeri 17 Banjarmasin. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, 5(2), 115–119. <https://doi.org/10.31602/jbkr.v5i2.2188>
- Ilham, D. (2019). Menggagas Pendidikan Nilai Dalam Sistem Pendidikan Nasional. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 8(3), 109–122. <https://doi.org/10.58230/27454312.73>
- Irwani, T. (2020). Pengaruh Kedisiplinan Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di Sma Negeri 6 Banda Aceh. *Jurnal Sosial Humaniora Sigli*, 3(2), 171–179. <https://doi.org/10.47647/jsh.v3i2.317>
- Khoirul, A., & Kaltsum, H. U. (2021). Peran Guru Sebagai Pelaksana Layanan Bimbingan Dan Konseling Dalam Menanamkan Kedisiplinan Bagi Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5213–5220. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1579>
- Mudlofir, A. (2016). Pendidikan Karakter: Konsep Dan Aktualisasinya Dalam Sistem Pendidikan Islam. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 229–246. <https://doi.org/10.21580/nw.2013.7.2.560>



- Muiz, R. M., Fitriani, W., & Batusangkar, Y. I. (2022). Urgensi Analisis Kebutuhan Dalam Pelayanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah. *Jurnal Consulenza : Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 5(2), 116–126. <https://doi.org/10.56013/Jcbkp.V5i2.1378>
- Nartia. (2012). Pola Pembinaan Akhlak Guru Agama Islam Pada Siswa Sman I Bonegunu Kecamatan Bonegunu Kabupaten Buton Utara.
- Omeri, N., & Makmur, A. (2015). Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan. *Manajer Pendidikan: Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana*, 9(3). <https://doi.org/10.33369/Mapen.V9i3.1145>
- Prasojo, R. J. (2014). Pengaruh Perhatian Orang Tua Dan Kedisiplinan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Ips. *Ekonomi Ikip Veteran Semarang*, 2(1), 37082. <https://www.neliti.com/publications/37082/>
- Prastika, J. (2021). Pengaruh Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Minat Belajar Anak Di Panti Asuhan Yatim Aisyiyah Muhammadiyah Kota Jambi.
- Rahman, A. (2016). Pengaruh Kompetensi Sosial Guru Bimbingan Konseling Terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas Xi Ips Ma Raudlatussibyan Nw Belencong Desa Midang Kecamatan Gunung Sari Kab. Lombok Barat Tahun Pelajaran 2016/2017.
- Sari, M. I. (2019). Sinergitas Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam Dan Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Di Sekolah Menengah Atas 07 Bengkulu Selatan.
- Satori, D., & Komariah, A. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. Alfabeta
- Sugiarto, S., Widyana, R., & Yunika, N. (2021). Efektivitas Pelatihan Manajemen Diri Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Sma N1 Sedayu. *Psyche: Jurnal Psikologi*, 3(1), 22–37. <https://doi.org/10.36269/psyche.V3i1.298>
- Sukmadinata. (2010). *Metode Penenelitian Pendidikan*. . Pt Remaja Rosdakarya.
- Sulaiman, A., Sari, I. F., Amin, R., Guntur, D., & Bahri, S. M. (2021). Edukasi Dan Bimbingan Belajar Daring Di Masa Pandemi Covid-19. *Abdi Pandawa: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 25–30. <http://www.ejournal.unis.ac.id/index.php/ap/article/view/1296>

